

Volume

12

Nomor 1 (Februari 2022)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)
Muhammad Arif
- Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id
Abdullah Falahul Mubarak, Yoga Irama
- Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf
Abdul Munim Cholil
- Historisitas dan Nilai Religius Shalawat *Lam Yahtalim* dalam Kitab *Maraqi Al-'Ubudiyah* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani
Moh. Ashif Fuadi, Muhammad Aslambik
- Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan
Muhamad Erpian Maulana
- Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an *Rasm Uthmani*
Aspandi Aspandi, Muhammad Sarkoni



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITHRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 12, Nomor 1 (Februari 2022)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Managing Editor

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Editorial Board

Muhammad Kudhori, (Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, Semarang)

Mohammad Nu'man, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya)

Iksan Kamil Sahri (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mukhammad Zamzami (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

Daftar Isi

Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)	
Muhammad Arif -----	1
Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id	
Abdullah Falahul Mubarak & Yoga Irama -----	26
Melihat Tuhan dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf	
Abdul Munim Cholil -----	49
Historisitas dan Nilai Religius Shalawat <i>Lam Yahtalim</i> dalam Kitab <i>Maraqi Al-'Ubudiyah</i> Karya Syekh Nawawi Al-Bantani	
Moh. Ashif Fuadi & Muhammad Aslambik -----	66
<i>Istifham</i> dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan	
Muhamad Erpian Maulana -----	80
Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat dan Surah Al-Qur'an <i>Rasm Uthmani</i>	
Aspandi Aspandi & Muhammad Sarkoni -----	100

ISTIFHAM DALAM SURAH AL-QIYAMAH: SUATU KAJIAN KEBAHASAAN

Muhamad Erpian Maulana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: erpianaveiro@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji *istifham* dalam surah al-Qiyamah. Keindahan bahasa Al-Qur'an lahir sebagai tantangan kepada orang Arab ketika itu untuk menandinginya. Ilmu *balaghah* sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji keindahan bahasa, di dalamnya membahas tentang *istifham*, yaitu pertanyaan yang termasuk pada kajian kalam *insha'i*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis data berupa studi kepustakaan. Data analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Penulis menemukan bahwa terdapat enam jenis *istifham* dalam surah al-Qiyamah. Di antaranya dengan huruf hamzah yang berfungsi untuk membenarkan dengan jumlah empat, *Aina* yang merujuk pada pertanyaan tempat dengan jumlah satu dan kata *Ayyana* yang merujuk pada sesuatu yang dahsyat dan bersifat akan datang dengan jumlah satu. *Istifham* dengan hamzah pada surah ini telah keluar dari makna asalnya, karena indikasi dan konteks lain yang menuntut melahirkan makna yang berbeda.

Kata kunci: *balaghah*, *istifham*, konteks, *al-Qiyamah*.

Abstract: The purpose of this paper is to examine *istifham* in Surah al-Qiyamah. The beauty of the language of the Koran was born as a challenge to the Arabs at that time to match it. *Balaghah* science as one of the disciplines that examines the beauty of language, in it discusses *istifham* (questions included in the study of kalam *insha'i*). The research method used is a qualitative research method, with the type of data in the form of literature study. Data analysis used is descriptive-analysis. The author finds that there are six *istifham* in the study of surah al-Qiyamah. Among them with the letter hamzah which serves to justify the number four, *aina* which refers to the question of place with the number one and the word *ayyana* which refers on something that is terrible and will come in the amount of 1. *Istifham* with hamzah in this letter is out of its original meaning, because of other indications and contexts that demand different meanings.

Keywords: *balaghab*, *istifham*, konteks, al-Qiyamah

Pendahuluan

Keindahan bahasa Al-Qur'an lahir sebagai tantangan kepada orang Arab ketika itu untuk menandinginya. Ilmu *balaghab* sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji keindahan bahasa, di dalamnya membahas tentang *istifham* (pertanyaan) yang termasuk pada kajian *kalam insha'i*. *Kalam Insha'i* adalah kalam atau ungkapan yang tidak berisi pemberitahuan, melainkan tuntutan.

Sebuah tuntutan berupa pertanyaan, dalam beberapa konteks menunjukkan makna lain yang keluar dari makna asalnya. Dalam hal ini, kajian *balaghab* menjadi penting. Kajian bahasa terutama *balaghab* menjadi penting karena ilmu bahasa dan produknya akan lahir terus menerus.

Kajian *istifham* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa penulis. Diantaranya tulisan yang ditulis oleh Ade Nudiyanto yang membahas tentang *istifham* dalam kajian Al-Qur'an pada tahun 2016¹. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Rumadani Sagala yang meneliti tentang pragmatic *istifham*². terbaru, tulisan mengenai analisis *istifham* dalam QS. Ali Imran yang ditulis oleh Nurkholis dan Wisnu³. Yang menjadi pembeda dengan tulisan ini adalah pada objek kajiannya., yaitu objek kajian surah al-Qiyamah. Sejauh penelusuran penulis, belum ada tulisan yang memfokuskan pada kajian surah al-Qiyamah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis data berupa studi kepustakaan. Data analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis.

Dalam pemaparan mengenai tema pembahasan penulis membahinya pada dua tema, yaitu tema yang berkaitan dengan kajian teoritis istifham dan kajian istifham pada surah al-Qiyamah.

Istifham dalam Kajian Teoretis

Jika diruntut dari kata asalnya, *istifham* berasal dari kata *fabima-yafhamu* yang memiliki arti paham, yang merupakan bab keempat *thulathi mujarrad*. Bentuk ini kemudian ditransformasikan pada bentuk *thulathi mazid* warna ketiga bab pertama, pada wazan *istaf'ala-yastaf'ilu-istif'alan*

¹ Ade Nurdiyanto, "Istifham Dalam Alquran," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016): 39–52.

² Rumadani Sagala, "Pragmatik Istifham," *Al-Bayan*, n.d., 47–62.

³ Nurkholis and Muhammad Wisnu Khumaidi, "Analisis Kata Tanya (Adawat Istifham) Dalam Surat Ali Imran: Analisis Kata Tanya (Adawat Istifham)," *An Naba* 2, no. 1 SE-An Naba (2019): 12–20, <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/15>.

menjadi *istafhama-yastafhimu-istifhaman* yang memiliki fungsi *al-talab* (menuntut/meminta), yang kemudian memiliki arti menuntut atau meminta pemahaman⁴. Ahmad Hashimi menulis sebagai berikut :

“*Istifham* adalah menuntut untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Istifham bisa diredaksikan dengan salah satu dari beberapa kata ini : *Hamzah, Hal, Ma, Man, Mata, Ayyana, Kaifa, Aina, Anna, Kam dan Ayyu*”⁵

Ahmad Badawi menulis sebagai berikut: “*Istifham* adalah meminta/menuntut pemahaman dan memberi tahu orang yang tidak mengetahui”⁶

Seperti firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 69 :

“Mereka berkata, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya. Musa menjawab, Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi itu adalah sapi betina yang berwarna kuning tua, yang membuat orang-orang senang memandangnya”

Dalam tafsinya, Ibnu Kathir menulis sebagai berikut :

“Allah SWT. mengabarkan tentang sifat Bani Isra’il dan banyaknya aktifitas pertanyaan mereka kepada rasulnya. Atas hal ini, mereka memberatkan diri mereka sendiri, maka keberatanlah yang mereka dapatkan. Mereka berkata, tanyakanlah olehmu kepada Tuhanmu untuk menjelaskan tentang sapi betina itu. Jenis apa sapi ini, lalu bagaimana dengan warnanya ? ... Ibnu Juraij berkata dari ‘Ata, dari Ibnu ‘Abbas ia berkata bahwa barangsiapa yang memakai sandal berwarna kuning, maka ia akan diiringi dengan rasa senang selama ia memakainya. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah *Safra’u Faqi’un Launuha*”⁷

Dalam ayat tersebut, terdapat kata yang menunjukkan aktifitas tuntutan untuk mengetahui sesuatu, yaitu kata *ma* yang bermakna apa. Konteks ayat tersebut menceritakan tentang perintah Nabi Musa AS. kepada kaumnya untuk menyembelih seekor sapi betina.

Istifham terbagi pada tiga bagian. Pertama, *istifham* untuk menuntut/meminta sesuatu yang bersifat satuan (*al-tasammur*), kadang juga untuk menuntut nisbat sesuatu (*tasdiq*) yang diwakilkan dengan huruf

⁴ Mula Abdullah Al-Dankazi, *Matan Al-Bina Wa Al-Asas* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, n.d.), 4-7.

⁵ Sayyid Ahmad Hashimi, *Jawahir Al-Balaghah* (Beirut: Maktabah al-‘Asriyyah, n.d.), 78.

⁶ Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balaghah Al-Qur’an* (Mesir: Jami al-Huquq Mahfuzah, 2005), 162.

⁷ Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, 2nd ed. (Riyad: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi’, 1999) Juz 1 , 298-299.

hamzah. Kedua, *istifham* yang menuntut nisbat saja, yang diwakilkan dengan huruf *hal*. Ketiga, *istifham* yang menuntut satuan (*tasammur*) saja yang diwakilkan oleh semua huruf *istifham* kecuali *hamzah* dan *hal*. Rincian masing-masing huruf *istifham* akan disajikan di poin-poin selanjutnya.

1. *Hamzah*

Istifham dengan hamzah memiliki dua fungsi, yaitu untuk *tasammur* dan atau *tasdiq*. Fungsi pertama adalah sebagai *tasammur* untuk menanyakan satuan. Semisal ucapan :

امحمد ناجح ام علي؟

“Muhamma atau Ali-kah yang meraih kesuksesan?”

Dalam konteks pertanyaan tersebut, kesuksesan bukan menjadi persoalan. Justru, kesuksesan dalam konteks tersebut sudah menjadi suatu hasil. Namun yang menjadi persoalan adalah siapa yang meraih kesuksesan tersebut.

Wahab Muhsin dan T. Fuad Wahab menyebutkan bahwa pada *istifham tasammuri* yang ditanyakan adalah lafaz yang menghampiri hamzah itu sendiri dan sesudahnya. Biasanya ada *mu'addil* (pembanding) yang diucapkan setelah am *muttasilah*⁹. Lebih lanjut, al-Husaini menyebutkan bahwa jika setelah hamzah merupakan *isim* (kata benda) maka setelah am *muttasilah* juga *isim*. Jika setelah hamzah adalah *fi'il* (kata kerja), maka setelah am *muttasilah* juga *fi'il* (kata kerja). Begitu seterusnya pada *maf'ul* (objek), *hal* (keadaan)¹⁰.

Semisal ucapan seperti ini :

امحمد مسافر ام علي و اسافر محمد ام اقام

“Muhammad atau ‘Ali-kah yang pergi dan apakah Muhammad itu bepergian atau tinggal”

Kalimat pertama menunjukan satuan dari kata benda. Sedangkan kalimat kedua menanyakan satuan dari kata kerja. Berikut contoh dari ayat Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah Al-Nazi'at ayat 27 :

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا

“Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?”

Dalam teks ayat tersebut, yang dipertanyakan adalah satuan tentang hal yang lebih berat mengenai penciptaan, apakah manusia atau

⁸ Hashimi, *Jawahir Al-Balaghah*..., 78

⁹ Fuad. Muhsin, Wahab. Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah* (Bandung: Angkasa, 1983), 99.

¹⁰ Abdul Qadir Al-Husaini, *Fann Al-Balaghah* (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1983), 122-123.

langit. Dalam ayat tersebut terdapat kata setelah *hamzah istifham* berupa isim (kata benda), begitu juga dengan pembandingnya.

Terkait hal ini, al-Tabari menulis sebagai berikut :

“Allah menyebutkan ayat ini sebagai respon terhadap masyarakat Quraish yang mendustakan hari kebangkitan. Mereka berkata, “apakah akan dibangkitkan juga apabila kita telah menjadi tulang belulang?”. Wahai kalian manusia, apakah kalian merasa kalian lebih berat penciptaannya ketimbang langit yang telah dibangun oleh Tuhan kalian. Agar kalian ketahui, bahwa langit ditinggikan kemudian menjadi atap. Mudah untuk menciptakan kalian dan semisal kalian, juga mudah untuk menghidupkan kembali setelah mematikan kalian. Menciptakan kalian setelah kematian kalian tidaklah lebih berat ketimbang penciptaan langit. Yang dimaksud dengan *banaha* adalah menjadikannya sebagai atap untuk bumi¹¹”

Fungsi kedua adalah untuk *tasdiq*, yaitu menanyakan nisbat sesuatu kepada yang lain dan sesudahnya tidak ada *am muttasilah* dan *mu’adil*. Seperti ucapan :

احضر الاستاذ ؟

“Apakah guru hadir?”

Dalam kalimat pertanyaan tersebut, tidak ditanyakan satuan dari masing-masing kedua kata tersebut. Namun yang ditanyakan adalah nisbat hadir kepada seorang guru. Apakah guru benar-benar hadir atau tidak.

Dalam ayat Al-Qur’an, Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 36 :

وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ أَن يَتَّخِذُوا إِلَهًُا هُزُوا أَلَمْ يَذْكُرُوا
وَهُمْ يَذْكُرُ الرَّحْمَنُ هُمْ كَافِرُونَ

“Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. Mereka berkata, “Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu ?” padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah”

Dalam ayat tersebut, menisbatkan Nabi Muhammad kepada kata *yadhkuru alibatakum*. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan pula *am muttasilah* dan *muaddilnya*. Berikut beberapa pendapat mufasssir terkait ayat tersebut :

“Al-Zamakshari menuturkan bahwa kata *al-dhikru* menunjukan dua makna, penyebutan untuk hal yang baik dan sebaliknya. Jika

¹¹ Ibnu Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari* (Beirut: Muassasah al-Rayan, 1994), Juz 7, 455.

yang dituju adalah makna salah satunya, maka makna itu menjadi mutlak tidak dibatasi. Seperti ungkapan, “aku mendengar seseorang menyebut-nyebut tentangmu”. Jika orang tersebut merupakan orang yang jujur, maka penyebutan itu tentu berisi pujian. Sebaliknya, jika dia adalah seorang musuh, maka ucapan itu tentunya adalah cacian¹² ... Ibnu ‘Atiyah menuturkan bahwa *asbab al-nuzul* dari ayat ini adalah ketika Abu Sufyan dan Abu Jahal melihat Rasulullah di dalam masjid, kemudian mereka berdua mengolok-ngolok nabi¹³ ... Al-Khazin menjelaskan bahwa maksud dari *wa hum bi dhikri al-rahmani* adalah mereka tidak mengetahui kata *al-rahman*, mereka hanya mengetahui *rahman al-yamamah* yaitu Musailamah al-Kaddhab¹⁴”

Dari penjabar di atas, dapat dipahami bahwa dalam ayat tersebut terdapat *istifham tasdiq* dengan konteks mengolok-ngolok nabi. Mengingat bahwa dalam konteks keimanan, orang-orang kafir tidak mengikuti/membenarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. *Hal*

Istifham dengan *hal*, hanya berfungsi untuk *tasdiqi* saja. Oleh karenanya, setelahnya tidak ada *muaddil* dan *am muttasilah*. Semisal ucapan :

هل انكسر الزجاج ؟ وهل الكواكب سياره ؟

“Apakah kaca itu pecah ? dan ungkapan, apakah bintang-bintang itu planet ?”

Ungkapan pertama tersusun dengan susunan *jumlah fi’liyyah*, sedangkan ungkapan kedua tersusun dengan susunan *jumlah ismiyyah*. Dengan demikian, *istifham* dengan *hal* masuk pada dua susunan kalimat tersebut. Dalam hal ini, konteks *istifham* dengan *jumlah ismiyyah* lebih tinggi/kuat ketimbang ungkapan dengan *jumlah fi’liyyah*. *Jumlah fili’yyah* menunjukkan sesuatu yang baru dan lama. Sedangkan *jumlah ismiyyah* menunjukkan terus menerus dan menetap¹⁵.

Semisal firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 108 :

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), sungguh apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kalian telah berserah diri kepadanya ?”

¹² Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasshaf* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), Juz 3, 116.

¹³ Ibnu ‘Atiyah, *Tafsir Ibnu Atiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), Juz 4, 81-82.

¹⁴ Ala’ al-Din Al-Baghdadi, *Tafsir Al-Khazin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), Juz 3, 225.

¹⁵ Al-Husaini, *Fann Al-Balaghah...*, 128-129

Jika diperhatikan kata *ilabakum ilahun wahidun*, merupakan ungkapan dengan *kalam khabari* dengan menempatkan orang yang ingkar kepada orang yang tidak ingkar. Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari ke-Esaan Allah, tetapi tanpa taukid. Tak ada ubahnya seperti ditujukan kepada orang-orang yang tidak ingkar. Sebab dihadapan mereka ada dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang jelas dan jika diperhatikan, pasti akan sampai pada kesimpulan tentang ke-Esaan Allah dan tidak mengingkarinya¹⁶.

Sedangkan pada lanjutan ayatnya menggunakan istifham dengan kata *hal*, diiringi dengan jumlah ismiyyah. Dalam hal ini, menurut penulis mengindikasikan bahwa berserah diri kepada Allah serta meyakini tanda-tanda ke-Esaannya bersifat *istimrar* (terus menurus) dan *thubut* (tetap).

3. *Ma*

Istifham dengan kata *ma*, menunjukan sesuatu yang ditanyakan adalah hal yang tidak berakal. *Istifham* dengan jenis ini, memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama sebagai penjelasan suatu kata. Semisal :

ما العسجد ؟ فيقال له في الجواب انه ذهب

“Apa itu *al-‘asjad* ? disampaikanlah kepadanya bahwa *al-‘asjad* adalah *al-dhabab* (emas)”.

Fungsi kedua adalah untuk menuntut tahu hakikat dari sesuatu. Semisal ungkapan :

ما الانسان ؟ الانسان حيوان ناطق

“Apa itu manusia ? Manusia adalah makhluk yang berakal”

Fungsi ketiga adalah untuk menyakan keadaan. Seperti ungkapan :

ما انت ؟ انا بخير الحمد لله

“Bagaimana kabarmu ? Aku baik, alhamdulillah”.

Dalam surah Al-Qari’ah ayat 1-4, Allah berfirman :

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَزْكَ مَا الْقَارِعَةُ يُكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

“Hari Kiamat. Apakah hari kiamat itu ? Dan tahukah apa hari kiamat itu ? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan”

Dalam teks ayat tersebut, terdapat huruf *istifham* berupa *ma*. Terkait penjelasan ini, al-Tabari menulis sebagai berikut :

“Firman Allah *ma al-qari’ah* ; Allah berkata tentang besarnya hari kiamat, yang ketika itu membuat rontok makhluk karena ketakutan. Kerontokan seperti apa ? maksudnya kerontokan yang seperti apa yang membuat makhluk kerontokan dan

¹⁶ Muhsin, Wahab. Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah...*, 90

menghancurkannya. Seberapa besarkah kerontokan itu ? firman Allah *yauma yakunu al-nasu* ... yaitu hari dimana manusia seperti laron berjatuh di dalam api ... bukanlah seperti nyamuk dan makna *al-mabithuth* adalah *al-mufarraq* (terpisah)¹⁷

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa *ma* di sana berfungsi sebagai fungsi kedua. *Ma* disana digunakan sebagai alat tanya untuk menanyakan hakikat dari yang dimaksud dengan kerontokan yang terjadi kelak.

4. *Man*

Istifham dengan *man*, adalah *istifham* yang digunakan untuk menanyakan seseorang yang berakal. Seperti ungkapan berikut :

من أعلن استقلال اندونيسيا ؟

“Siapakah yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia ?”

Dalam ungkapan tersebut, yang menjadi persoalan adalah tentang proklamator yang mendeklarasikan kemerdekaan negara Indonesia. Dalam Al-Qur’an misalnya, firman Allah dalam surah Fussilat ayat 15 :

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً...

“Maka adapun kaum ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa mengindahkan kebenaran dan mereka berkata, siapakah yang kekuatannya lebih hebat dari kami...?”

Dalam ayat tersebut kata *man* menunjukkan kesombongan dan sikap menantang kelompok *Ad*, kepada manusia lain sebagai individu maupun kelompok yang merasa lebih hebat dan berkekuatan ketimbang mereka.

5. *Mata*

Istifham dengan kata *mata* menunjukkan pertanyaan terkait penentuan waktu, baik waktu yang telah lalu maupun waktu yang akan datang. Semisal ungkapan berikut :

متى جئت ؟ ومتى تذهب

“Semenjak kapan kamu datang ? dan ungkapan, kapan kamu akan pergi ?”

Dari dua ungkapan di atas, dapat dibedakan bahwa ungkapan pertama menunjukkan sesuatu yang telah lalu. Sedangkan ungkapan kedua, menunjukkan sesuatu yang akan datang. Allah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 51 :

¹⁷ Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*..., Juz 24, 574.

أَوْ خَلَقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ
قَرِيبًا

“Atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu. Maka mereka akan bertanya, siapa yang akan menghidupkan kami kembali ? katakanlah, Yang telah menciptakanmu pertama kali. Lalu mereka akan emnggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, kapan kiamat itu akan terjadi. Katakanlah, barangkali waktunya sudah dekat”

Dalam ayat tersebut, terdapat dua bentuk *istifham* yaitu *man* dan *mata*. *Istifham* pertama menanyakan siapa yang menghidupkan mereka setelah mati. *Istifham* kedua menanyakan tentang waktu. Terkait yang berkaitan dengan pertanyaan kedua, Ibnu Kathir menulis sebagai berikut :

“Ibnu ‘Abbas dan Qatadah berkata bahwa mereka menggerakkan kepalanya sebagai bentuk merendahkan. Pendapat mereka berdua ini berlandaskan pada pemahaman orang arab terhadap makna *al-inghad*, yaitu menggerakkan dari bawah ke atas, atau sebaliknya... dan firman Allah ‘*asa an yakuna qariba*’ adalah berhati-hatilah dengan hal tersebut, karena sesungguhnya itu mendekati kalian. Tidak diragukan hari itu akan datang. Setiap yang akan datang, maka ia akan datang¹⁸”

Dari data penjas di atas, dapat disimpulkan bahwa istifham dengan *mata* pada ayat di atas adalah untuk menanyakan sesuatu yang bersifat akan datang atau disebut dengan *istiqbal*.

6. Ayyana

Ayyana digunakan untuk menuntut penentuan zaman yang akan datang dan diperuntukkan pada keadaan yang menggemparkan. Semisalnya firman Allah dalam surah Al-Qiyamah ayat 6 :

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dia bertanya, “Kapankah hari Kiamat itu ?”

Dalam ayat tersebut, menggunakan kata *ayyana* guna menunjukan sesuatu yang dahsyat yang akan terjadi di masa yang akan datang. Ibnu ‘Ashur menulis sebagai berikut :

“Kata insan adalah kata yang menunjukan jenis, yaitu manusia. posisinya dalam konteks mengingkari yang bermakna penafian yang bersifat umum. Maksudnya adalah secara kebiasaan dan logika, manusia dalam ayat tersebut adalah menunjukan pada

¹⁸ Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim...*, Juz 5, 85-86

mayoritas manusia. namun hanya sedikit dari kelompok beriman. Maka yang dimaksud *insan* disini adalah manusia yang kafir... *istifham* di atas adalah pertanyaan yang mengolok-mengolokkan, karena mereka meyakini kemustahilan hari kiamat. Sedangkan lafaz *ayyana* merupakan *istifham* yang menunjukkan masa yang akan datang¹⁹”

Dengan data penafsiran di atas menunjukan bahwa manusia yang dimaksud di ayat tersebut adalah manusia kafir, yang mengolok-mengolokkan hari yang dahsyat yaitu kiamat karena ketidakpercayaannya terhadap hari kebangkitan.

7. *Kaifa*

Kata tanya *kaifa* berfungsi untuk menanyakan keadaan. Semisal ucapan :

كيف جئت ؟ راكبا العربة

“Bagaimanakah engkau datang ? dengan mengendarai delman”

Ungkapan di atas menunjukan penanya mencari tahu tentang bagaimana cara orang yang ditanya bisa sampai ke tempat yang dituju. Semisal dalam surah Al-‘Ankabut 19:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk ? kemudian dia mengulanginya kembali. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah”

Dalam ayat ini, Ibnu Kathir menulis sebagai berikut :

“Allah SWT. berfirman sembari memberi kabar tentang al-Khalil AS. bahwasanya ia membimbing mereka untuk meyakini tempat kembali yang selama ini mereka ingkari, yaitu tentang penciptaan diri mereka. setelah sebelumnya mereka bukanlah apa-apa. Kemudian mereka diciptakan dan menjadi manusia yang memiliki pendengaran juga penglihatan. Maka, semua yang menciptakan ini mampu untuk mengembalikannya lagi. Sesungguhnya hal tersebut mudah saja bagi Dia. Kemudian Nabi Ibrahim membimbing mereka untuk mengambil pelajaran yang ada di setiap penjuru berupa tanda-tanda yang nyata yaitu tentang penciptaan Allah SWT. atas segala sesuatu. Diantaranya langit-langit beserta isinya meliputi bintang-bintang dan planet, juga penciptaan bumi

¹⁹ Ibnu Ashur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984), Juz 29, 339-343.

meliputi gunung, lebah, pohon-pohon, sungai-sungai, laut-laut ...

20

Dari data penafsiran di atas, didapatkan bahwa ucapan tersebut adalah ucapan Nabi Ibrahim kepada kaumnya. Kata *kaifa* dalam ayat tersebut merujuk pada bagaimana atau proses terciptanya manusia dan alam semesta.

8. *Aina*

Istifham dengan kata *aina* menunjukan atau menentukan tempat. Semisal firman Allah dalam surah Al-Takwir ayat 26 :

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

“Maka kemanakah kalian akan pergi ? “

Terkait penafsiran ayat ini, Ibnu Kathir menulis sebagai berikut :

“Firman Allah *fa aina tadhhabun* maksudnya adalah dimana akal kalian ketika kalian membohongkan Al-Qur’an ? padahal ia begitu sangat jelas, terlebih ia datang dari Allah SWT. sebagaimana yang diutarakan oleh al-Siddiq kepada utusan Bani Hanifah setelah mereka menjadi muslim. Al-Siddiq juga menyuruh untuk memusnahkan kitab versi Musailamah, yang di dalamnya merupakan halusinasi. Kemudian ia lanjut berkata, celakalah kalian kemana kalian menghilangkan akal kalian. Demi Allah, kitab ini (kitab Musailamah) tidaklah datang dari Allah. Qatadah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pergi disana adalah pergi dari kitab Allah dan dari ketaatan²¹”

Dari data penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut merupakan ayat sindiran kepada suatu kelompok yang menolak kebenaran Al-Qur’an. Seolah-olah, mereka telah menempatkan akal mereka di tempat yang salah.

8. *Anna*

Anna sebagai salah satu bentuk *istifham* memiliki tiga fungsi. Diantaranya adalah searti dengan *kaifa* (bagaimana), searti dengan *min aina* (darimana) dan *mata* (kapan). Semisal firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 37 :

...قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ

“Zakariya berkata, wahai Maryam dari mana ini engkau peroleh ? Maryam menjawab, itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada yang Ia kehendaki tanpa perhitungan”.

²⁰ Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim...*, Juz 6, 270

²¹ Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...*, Juz 8, 340

Dalam menafsirkan istifham tersebut, Ibnu Ashur menuturkan bahwa makna *anna* dalam ayat tersebut adalah *min aina* (darimana). Pemaknaan ini berangkat dari pintu-pintu yang ditinggali oleh Maryam semuanya terkunci. Tidak ada akses sedikitpun agar pintu tersebut terbuka²².

9. *Kam*

Istifham dengan kata *kam*, menunjukan penuntutan bilangan yang samar. Semisal firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 19 :

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ...

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar diantara mereka saling bertanya. Salah seorang diantara mereka berkata, sudah berapa lama kamu disini. Mereka menjawab, kita berada disini selama satu hari atau setengah hari. Yang lain berkata, ‘Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu ada disini’”

Dalam ayat tersebut terdapat kata *istifham kam*, yang mempersoalkan tentang berapa lama *ashab al-kahfi* tertidur di gua. Ibnu Kathir menulis sebagai berikut :

“Allah SWT. berkata, dan sebagaimana kami telah menidurkan mereka, kemudian kami membangunkan mereka dengan keadaan badan yang sehat, rambut dan kulit mereka pun dalam kondisi sehat pula. Tidak berkurang sedikitpun dari kondisi mereka sebelum dan setelah bangun dari tidur, selama 300 tahun. Atas hal ini, salah satu dari mereka bertanya, berapa lama kalian tidur ? mereka menjawab, kami tidur satu hari atau setengah hari. Mereka masuk ke gua di permulaan siang hari dan bangun pada akhir siang menjelang sore. Oleh karenanya mereka berkata, atau setengah hari. Sebagian laginya berkata, ‘Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kalian tertidur. Maksudnya adalah Allah lebih mengetahui tentang urusan kalian, seakan-akan mereka berada dalam keraguan tentang berapa lama mereka telah tertidur...’²³”

Dalam kisah tidurnya *ashab al-kahfi*, terlihat mereka berada dalam kebingungan tentang berapa lama mereka telah tertidur. Ilustrasi ini sebagaimana fungsi yang dimiliki oleh *istifham* dengan kata *kam*.

²² Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir...*, Juz 9, 222

²³ Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim...*, Juz 5, 145.

10. *Ayyu*

Istifham dengan kata *ayyu*, memiliki lima fungsi. Di antaranya adalah untuk menanyakan satu sifat dari dua yang bercampur, menanyakan zaman, tempat, makhluk berakal dan yang tidak berakal. Semisal firman Allah dalam surah Maryam ayat 73 :

وَإِذَا تُنْزِلُ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

“Dan apabila dibacakan ayat-ayat kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas maksudnya, orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, manakah diantara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya”

Dalam ayat tersebut, terdapat ungkapan *ayyu al-fariqain khairun*. Ungkapan tersebut menunjukan fungsi pertama dari *ayyu*, yaitu untuk menanyakan satu sifat dari dua yang bercampur. Di tempat lain, Allah berkata dalam surah al-Mulk ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji diantara kalian siapakah yang paling baik amalannya. Dan Dia Maha Perkasa juga Maha Pengampun”

Dalam ayat di atas, terdapat kata *ayyu* yang diidafatkan dengan kata ganti *kum*. Ini menunjukan indikasi bahwa *ayyu* disana berfungsi sebagai *istifham* yang menunjukan sesuatu yang berakal.

Istifham dalam Al-Qur'an

Ahmad Badawi menuturkan bahwa *istifham* dalam Al-Qur'an sesuai dengan makna asalnya. Namun juga, dalam beberapa tempat keluar dari makna asalnya. Indikasi keluarnya ini dapat dilihat dari konteks kalimatnya²⁴. Berikut di antara bentuk-bentuknya :

1. *Al-Taswiyah* (menyamakan)

Semisal firman Allah SWT. dalam surah Yasin ayat 10 :

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنْذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sama saja bagi mereka apakah engkau memberikannya peringatan atau tidak, mereka tetap tidak akan beriman”

Menurut Ibnu 'Ashur, hamzah *istifham* tersebut keluar dari makna asalnya menjadi makna *al-taswiyah* (sama/menyamakan), karena berada

²⁴ Badawi, *Min Balaghah Al-Qur'an...*, 126

dalam konteks majaz mursal. *Am istifham* dalam ayat tersebut bermakna wa (dan)²⁵.

2. *Al-Nahyu* (larangan)

Semisal firman Allah SWT. dalam surah Al-Taubah ayat 13 :

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَوُكُمْ أَوَّلَ
مَرَّةٍ اتَّخَذْتَهُمْ فَإِنَّ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah dan telah merencanakan mengusir Rasul dan mereka yang pertama memerangi kamu. Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti jika kamu orang-orang yang beriman”

Makna kata *ataksbaunahum* adalah *istifham li al-nahyi* (menunjukan larangan). Ibnu kathir menuturkan bahwa maksud dari potongan ayat tersebut adalah larangan untuk tidak takut, karena hanya Allah-lah satu-satunya yang berhak ditakuti²⁶.

3. *Al-Amru* (memerintah)

Semisal firman Allah SWT. dalam surah Al-Maidah ayat 91 :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permasalahan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti ?”

Menurut Wahbah Zuhaili, kata *istifham* disana bermakna *al-amr* (perintah) untuk berhenti dari minum khamar. Pemaknaan ini dapat dilihat dari *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Setelah ayat tentang larangan meminum khamar ketika salat turun, barulah turun ayat ini sebagai peringatan untuk berhenti meminumnya. Dalam menyikapi turunnya ayat ini, para sahabat berkata intahaina rabbuna (kami telah berhenti meminumnya wahai Tuhanku)²⁷.

Istifham dalam Surah Al-Qiyamah

Surah al-Qiyamah merupakan surah makkiyah yang memiliki 40 ayat. Dalam pengamatan penulis, terdapat beberapa *istifham* dalam surah al-Qiyamah. Ulasannya adalah sebagai berikut :

²⁵ Ashur, *Al-Tabrir Wa Al-Tanwir...*, Juz 22, 352

²⁶ Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim...*, Juz 4, 117

²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'asir, n.d.), Juz 7, 35.

1. Al-Qiyamah ayat 3

Allah berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 3 :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ

“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnyanya”

Dalam ayat tersebut terdapat huruf *istifham* berupa alif. Alif dalam posisinya sebagai huruf *istifham* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pertanyaan untuk fungsi satuan dan fungsi *tasdiq* (membenarkan). Kedua fungsi ini dapat dibedakan dengan hadirnya pembanding. Jika dalam suatu kalimat terdapat pembanding, maka termasuk pada alif *istifham* dengan fungsi *tasammur*. Jika tidak ada pembanding, maka berfungsi sebagai *tasdiq*. Dalam ayat tersebut, *alif istifham* berfungsi sebagai *tasdiq*.

Ibn Atiyyah menulis sebagai berikut :

“Firman Allah SWT. dalam ayat *ayabsabu al-insanu* adalah pertanyaan yang berada dalam konteks *taqrir* (menetapkan) dan *taubikb* (menghinakan) sekaligus. Kata al-insu merupakan kata benda menunjukan jenis. Dalam konteks ini, ungkapan-ungkapan ayat ditujukan kepada kafir Quraish, yaitu berupa penolakan ...²⁸”

Dalam penjelasannya, Ibnu Atiyyah seolah menegaskan bahwa makna *istifham* dalam ayat tersebut bergeser dari makna asalnya berupa membenarkan, menjadi makna menetapkan dan merendahkan. Pemaknaan ini tentu tidak lepas dari sorotan Ibnu Atiyah terhadap konteks ayat.

2. Al-Qiyamah ayat 6

Allah berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 6 :

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dia bertanya, “Kapankah hari Kiamat itu?”

Dalam ayat tersebut, menggunakan kata *ayyana* guna menunjukan sesuatu yang dahsyat yang akan terjadi di masa yang akan datang. Ibnu ‘Ashur menulis sebagai berikut :

“Kata *insan* adalah kata yang menunjukan jenis, yaitu manusia. posisinya dalam konteks mengingkari yang bermakna penafian yang bersifat umum. Maksudnya adalah secara kebiasaan dan logika, manusia dalam ayat tersebut adalah menunjukan pada mayoritas manusia. namun hanya sedikit dari kelompok beriman. Maka yang dimaksud *insan* disini adalah manusia yang kafir... *istifham* di atas adalah pertanyaan yang mengolok-mengolokkan, karena mereka meyakini kemustahilan hari kiamat. Sedangkan

²⁸ 'Atiyyah, *Tafsir Ibnu Atiyyah...*, Juz 5, 402

lafaz *ayyana* merupakan *istifham* yang menunjukkan masa yang akan datang²⁹”

Dengan data penafsiran di atas, menunjukan bahwa manusia yang dimaksud di ayat tersebut adalah manusia kafir, yang mengolok-mengolokkan hari yang dahsyat yaitu kiamat, karena ketidakpercayannya terhadap hari kebangkitan.

3. Al-Qiyamah ayat 10

Allah berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 10 :

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَئِنَّا الْمَفْرُؤُ

“Pada hari itu manusia berkata, ke mana tempat lari ?”

Dalam ayat tersebut, terdapat kata *aina* yang berupa *istifham* dan berfungsi untuk menanyakan tempat. Ibn Kathir menulis sebagai berikut :

“Firman Allah SWT., *yaqulu al-insanu yaumaidhin aina al-mafarru* adalah ketika telah tentu bagi keturunan Adam tentang ihwal-ihwal hari kiamat, seketika itu juga manusia ingin berlarian. Mereka berkata, kemana tempat pelarian. Tempat pelarian disini adalah tempat aman digunakan untuk berlindung³⁰”

Dalam konteks ayat tersebut, fungsi *istifham* dengan huruf *aina* tidak keluar dari makna seharusnya, yaitu sebagai pertanyaan yang menanyakan tempat. Pemaknaan ini karena ayat tersebut berada dalam konteks kekhawatiran dan ketakutan manusia tentang besarnya hari kiamat.

4. Al-Qiyamah ayat 36

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 36 :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja?”

Sama halnya dengan ayat ketiga dalam ayat ini didapati huruf *istifham* dengan bentuk hamzah yang berfungsi sebagai *tasdiq*, karena tidak ada pembanding setelah *istifham*. Dalam ayat tersebut, penisbatan *al-insan* (manusia) pada *an yutraka* (dibiarkan).

Dalam tafsirnya, Ibnu ‘Ashur menulis sebagai berikut :

“Isti’naf ibtida’i yang ungkapannya menunjukan pada kemungkinan terjadinya hari kebangkitan, sebagaimana yang diawali dan disambungkan dengan ayat sebelumnya ayahsabu al-insanu al lan najma’a izamah. Maka seakan-akan firman tersebut menjadi *ayahsabu an lan najma’a izamah wa yabsabu an natrukubu fi halah al-‘adam* (apakah manusia manusia kami tidak pernah

²⁹ Ashur, *Al-Tabrir Wa Al-Tanwir...*, Juz 29, 339-343

³⁰ Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim...*, Juz 8, 277.

mampu memngumpulkan tulang belulangnya dan mereka mengira juga kami akan meninggalkannya dalam keadaan yang tiada)... istifham tersebut merupakan istifham inkari sebagaimana firman Allah dalam ayat sebelumnya ayahsabu al-insanu al lan najma'a izamah³¹”

Dalam penafsirannya, nampak jelas bahwa Ibnu ‘Ashur memahami ayat di atas dengan dua pendekatan kajian *ra’yu* (logika). Pertama, dengan menggunakan *munasabah* (kesesuaian) antara ayat. Menurutnya, ayat di atas bermunasabah dengan ayat tiga. Kedua, dengan pendekatan *balaghah*. Dalam hal ini berangkat dari kesesuaian ayat di atas dengan ayat tiga, ia menuturkan bahwa istifham dalam ayat tersebut sama dengan *istifham* dengan ayat tiga, yaitu *istifham* yang berfungsi sebagai *istifham inkari*. Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa *istifham* dalam ayat ini keluar dari makna asalnya.

5. Al-Qiyamah ayat 37

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 37 :

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْنَى

“Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)

Senada dengan dua ayat sebelumnya pada ayat ini terdapat istifham dengan huruf hamzah yang berfungsi sebagai *tasdiq*, karena tidak ada pembanding kata setelahnya. Ali al-Sabuni menulis sebagai berikut :

“Firman Allah *alam yaku nutfatan min mani yumna* merupakan istifham li al-taqrir (penetapan/menetapkan) maksudnya adalah apakah manusia sadar manusia berasal dari mani yang lemah yakni air yang hina yang kemudian dibersihkan dan ditancapkan dalam rahim? Tujuannya adalah menjelaskan keadaan hina manusia, seakan-akan ia adalah makhluk dari mani yang satu aliran dengan air kencing³²”

Nampak jelas dalam pemaknaan di atas, menurut Ali Sabuni *istifham* dalam ayat tersebut keluar dari makna asalnya. Makna asalnya yang berupa *tasdiq* beralih menjadi *al-taqrir* dan *al-tahqir* karena melihat konteks ayat.

6. Al-Qiyamah ayat 40

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 40 :

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى

³¹ Ashur, *Al-Tabrir Wa Al-Tannir...*, Juz 29, 364

³² Ali Al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, (Makkah: Huquq al-Tab'i wa al-Nashr Mahfuzah, n.d.) Juz 3, 463.

“Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?”

Dalam ayat ini terdapat *istifham* dengan huruf hamzah yang berfungsi sebagai *tasdiq* (membenarkan), karena menanyakan nisbat Allah pada kemampuan untuk menghidupkan orang mati. Al-Maraghi menulis sebagai berikut :

“*alaises dhalika bi qadiri ‘ala an yuhyi al-mawta* maksudnya adalah bukankah Allah yang menciptakan/mengawali makhluk ini yang tercipta dari nutfah yang hina, tentu sangat mampu untuk mengembalikannya sebagaimana Ia memulainya. Menurut hukum logika pun, mengembalikan tentu lebih mudah dari pada membuat. Sebagaimana firman Allah SWT *wa huwa alladhi yabdu al-kehalqa thumma yu’iduhu wa huwa ahwanu ‘alaihi*. Diriwayatkan juga dari berbagai jalur bahwa Rasulullah SAW. jika membaca ayat ini, ia kemudian mengucapkan *subhanaka allahumma bala* (Maha Suci Engkau, tentu ya Allah)

Dalam penafsiran al-Maraghi di atas, seolah menunjukan bahwa *istifham* tersebut berupa *istifham tasdiq*. Terlebih, informasi dari berbagai riwayat yang secara tegas nabi membenarkan atas *istifham* tersebut yang semakin mengindikasikan *istifham* disana sebagai *tasdiq*. Namun demikian, dalam pengamatan penulis *istifham* tersebut merupakan *istifham inkari*. Pertama, karena konteks ayat yang berbicara mengenai keingkaran manusia tentang hari kiamat. Kedua, dalam ayat tersebut sendiri setelah *istifham hamzah* disertai dengan kata *laisa* (bukan) yang jika disatukan bermakna bukankah.

Kesimpulan

Terdapat enam *istifham* dalam surah al-Qiyamah. Di antaranya dengan huruf hamzah yang berfungsi untuk membenarkan dengan jumlah empat, *Aina* yang merujuk pada pertanyaan tempat dengan jumlah satu dan kata *Ayyana* yang merujuk pada sesuatu yang dahsyat dan bersifat akan datang dengan jumlah satu. *Istifham* dengan hamzah pada surah ini telah keluar dari makna asalnya, karena indikasi dan konteks lain yang menuntut melahirkan makna yang berbeda.

Daftar Pustaka

- ’Atiyyah, Ibnu. *Tafsir Ibnu Atiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2001.
Al-Baghdadi, Ala’ al-Din. *Tafsir Al-Khaz’in*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2004.
Al-Dankazi, Mula Abdullah. *Matan Al-Bina Wa Al-Asas*. Surabaya:

Muhamad Erpian Maulana

- Maktabah al-Hidayah, n.d.
- Al-Husaini, Abdul Qadir. *Fann Al-Balaghah*. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1983.
- Al-Sabuni, Ali. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Makkah: Huquq al-Tab'i wa al-Nashr Mahfuzah, n.d.
- Al-Tabari, Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Tabari*. Beirut: Muassasah al-Rayan, 1994.
- Al-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasshaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Ashur, Ibnu. *Al-Tabrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Badawi, Ahmad Ahmad. *Min Balaghah Al-Qur'an*. Mesir: Jami al-Huquq Mahfuzah, 2005.
- Hashimi, Sayyid Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah*. Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, n.d.
- Kathir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. 2nd ed. Riyad: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999.
- Muhsin, Wahab. Wahab, Fuad. *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Nurdiyanto, Ade. "Istifham Dalam Al-Qur'an." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016): 39–52.
- Nurkholis, and Muhammad Wisnu Khumaidi. "Analisis Kata Tanya (Adawat Istifham) Dalam Surah Ali Imran: Analisis Kata Tanya (Adawat Istifham)." *An Naba* 2, no. 1 SE-An Naba (2019): 12–20. <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/15>
- Sagala, Rumadani. "Pragmatik Istifham." *Al-Bayan*, n.d., 47–62.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'asir, n.d.

Istijbam dalam Surah Al-Qiyamah...